

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian.

1. Biografi KH Masbuhin Faqih.

Untuk mengenal lebih dekat, sosok KH. Masbuhin Faqih adalah sosok kyai sekaligus da'i yang tangguh dan selalu semangat juga tidak kenal lelah. Dia Tanpa mengharapkan sesuatu imbalan dari dakwahnya. Akan tetapi berharap besar kepada pendengarnya agar bersama-sama untuk menuju kebaikan bersama, demi memperkuat benteng-benteng agama Islam. Sosok KH. Masbuhin Faqih, kini dikenal dengan dakwah cinta Rasulnya. Semua itu dikarenakan selalu berusaha memahamkan kembali siapa sosok Rasulullah SAW, dan menanamkan rasa cinta Rasul kepada setiap orang. Semua itu bertuan agar semua orang juga dekat dengan Nabinya dan para hamba-hamba yang dicintai Allah swt, bertujuan selalu mencari berkah dan selalu berada dijalannya kebenaran Allah SWT.¹

KH. Masbuhin Faqih dilahirkan di kawasan yang terkenal dengan kota santri, dikarenakan kota tersebut, dikenal dengan kota yang banyak sekali pondok pesantrennya, di dalamnya menampung santri sebagai bibit pondasi dan tembok agama Islam, kota yang dimaksut yakni kota Gresik, lebih tepatnya yakni di desa yang berada di atas gunung kapur, yakni desa Suci kecamatan Manyar.

Dia dilahirkan pada tanggal 31 Desember 1947 Masehi atau lebih tepatnya tanggal 18 Shafar 1367 Hijriyah. Beliau lahir dari pasangan kekasih Al-Maghfurlah KH. Abdullah Faqih dan Hj. Tswaibah. Dari pasangan kekasih tersebut lahir 5 orang anak, 3 orang putra dan 2 orang putri, KH. M F merupakan anak pertama (yang paling tua) dari 5 anak tersebut.

¹ Wawancara, Achmad Fuadi khalili, tanggal 12 September 2015

Dia memiliki silsilah yang mulya dan agung, yakni sampai ke Sunan Giri. Kalau diruntut, maka dia adalah keturunan ke-12 dari kanjeng Sunan Giri Syeih Maulana Ishaq. Dengan runtutan sebagai berikut:

Pertama adalah, Syeih Ainul Yaqin atau yang biasanya dikenal sebutan (Sunan Giri) beliau termasuk salasatu dari sembilan wali, dan mempunyai anak yakni Sunan Dalem, lalu Sunan Dalem memiliki keturunan yakni Sunan Prapen, lalu keempat ini yakni turunan dari Sunan Perapen yang disapa dengan namanya Kawis Goa, dan setelah itu mempunyai turunan laki yang bernama Pangeran Giri, setelah itu turunannya yakni anak Pangeran Giri yang bernama Gusti Mukmin, Gusti Mukminpun juga memiliki keturunan yang bernama Amirus Sholih yang kini menduduki turunan ketujuh, lalu beliau memiliki turunan yang bernama Abdul Hamid yang menduduki turunan kedelapan, setelah itu ke sembilan diduduki oleh Embah Taqrib sebagai anak dari Abdul Hamid, setelah itu Embah Taqrib memiliki anak laki yakni KH. Muhammad Thoyyib, setelah itu KH. Muhammad Thoyyib memiliki anak yang bernama KH. Abdullah Faqih yang menjadi pemilik pondok pesantren Attohiriyyah, dan setelah itu turunannya adalah KH. Masbuhin Faqih yang kini menjadi turunan ke dua belas dan sosok yang memegang pondok Mambaus Sholihim yang kini dulunya dikenal dengan sebutan Attohiriyyah

Dengan silsilah yang begitu agung tersebut, tidak bisa dipungkiri di dalam diri dia terdapat ruh dan jiwa seorang wali Allah SWT dan seorang ulama kekasih Allah SWT, yang mana memiliki diri sangat tangguh dan berjuang tanpa batas waktu di dalam memperkuat benteng-benteng agama

Islam dan selalu mengejarkan ajaran-ajaran kebaikan Islam seperti embah buyutnya dahulu.

Hal ini sesuai dengan qiyasan santri: "Bapaknya singa maka anak-anaknyapun singa". Yang artinya kini adalah: "Apabilah orangtuanya seekor hewan singa, Maka anaknya juga seekor singa" pribasah ini menunjukkan bahwa ketika seseorang terlahirkan dari kalangan yang baik dan tangguh, maka akan muncul dan terciptalah seorang yang tangguh dan baik, niscaya seperti halnya ketika kita mendekati orang yang berjualan minyak wangi, maka akan tertularlah diri kita dengan harumnya minyak tersebut.

Pendidikan dia sejak kecil di lingkungan yang Islami, dan tidak pernah jauh dari pembelajaran agama, jadi keilmuan dalam beragama beliau tidak dipungkiri lagi dan keilmuan agama beliau kini sangat kental. Mulai dari tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah samapai dijenjang Madrasah Tsanawiyah. Setelah Tsanawiyah dia melanjutkan studinya ke Gontor, Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo, Jawa Timur, di sanalah dia memperdalam ilmu bahasa Arab dan Inggris. Setelah lulus dari Gontor dia ingin memperdalam ilmu lagi dengan rasa tiada surutnya sebuah sumur yang menjadi suber untuk menampung air.

Selanjutnya dia melanjutkan pendidikan agama di sebuah kalangan pendidikan salafiyah yang kental dengan perdalamannya tentang agama, dia masih tetap dengan sebutan santri di PP. Langitan Widang Tuban, yang pada saat itu diasuh oleh KH. Abdul Hadi dan KH. Abdullah Faqih.

Di PP. Langitan Widang Tuban, dia memperdalam ilmu kitab kuning, sebagaimana kitab yang dia pelajarinya adalah kitab:

- a. Kitab Fiqih

Kitab yang menerangkan tentang sebuah hukum-hukum agama Islam yang ada dalam kehidupan seorang yang beragama Islam.

- b. Kitab Nahwu

Kitab yang menerangkan dan menuntun kita untuk memahami harakat yang suda ditentukan pada suatu tulisan Arab.

- ### c. Kitab Shorof

Kitab yang menerangkan tentang perubahan kata, seperti halnya jika di dalam bahasa indonesia yakni, Teman, Berteman, Temani, Menenmani, Pertemanan.

- d. Kitab Tauhid

Kitab Tauhid adalah kitab yang menerangkan tentang perbedaan hamba dan penciptanya juga keesaan Allah SWT.

- e. Sampai Kitab Tasawwuf

Kitab tasawwuf ini adalah kitab yang mengajarkan bagaimana menyucikan jiwa, menjernikan akhlaq, membangun dohir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Proses penggembalaan ilmu di PP. Langitan cukup lama, sekitar 17 tahun dia nyantri di sana. Diceritakan bahwasannya sosok KH. Masbuhin Faqih pada saat mudanya adalah pemuda yang giat dan tekun belajar, tanpa mengenal lelah, senang bekerja keras, dan optimis dalam suatu keadaan apapun.

Waktu di PP. Langitan beliau banyak melakukan tirakat atau bisa disebut dengan puasa, seperti memasak sendiri, melakukan ibadah puasa

sunnah dan lain-lain. Di sana dia juga sempat menjadi khadam atau pembantu ndalem kyai. Hal ini sampai menjadi jargon beliau dalam menasehati santri MBS (Mamba'us Sholihin), yakni “nek mondok ojo belajar tok, tapi nyambio ngabdi nang pondok iku”. Yang artinya “kalau kita mondok jangan semata-mata hanya belajar, akan tetapi kita harus juga mengabdikan diri atau membantu tenagah, pemikiran untuk pondok maupun tempat belajar tersebut”. Semua itu bertujuan agar ada manfaatnya ketika kita hidup dan memiliki rasa kecintaan terhadap tempat menimbah ilmu tersebut.

Dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, dia jalani semua kehidupan demi mendapatkan ilmu yang manfaat dan barakah. Yang esoknya akan menjadi sebuah bekal ketika dia sudah kembali dilingkungan masyarakat yang ada dimana dia berada, dan disebar luaskan selayak sayap para malaikat yang besar dan lebar untuk membentuk sebuah tembok penguatan dalam ajaran Islam.

Saat di tengah-tengah menimba ilmu pada PP. Langitan, tepatnya pada tahun 1976 M atau pada saat beliau berumur 29 th, KH. Abdullah Faqih langitan menyuruh KH. MF untuk berjuang di tengah masyarakat Suci bersama-sama dengan abahnya.

KH. Abdullah Faqih langitan sudah yakin, bahwasannya santrinya yang cukup lama untuk belajar dan mengabdikan diri ini, yakni KH. MF sudah cukup ilmunya untuk berdakwah dan mengajar di masyarakat, karena menurut dia bukan hanya cukup, akantetapi juga sudah mampu untuk mengatasi berbagai hal dalam agama.

Waktu demi waktu berlalu, proses berdakwah terus berjalan dan berkembang pesat. Dengan perkembangan itu KH. MF disuruh untuk membuat pesantren oleh beberapa gurunya agar proses berdakwahnya tersebut lancar. Bersama-sama dengan anak-anaknya mereka mendirikan suatu pondok yang diberi nama PP. At-Thohiriyyah, yang mana dengan filosofi berada di desa Suci.

KH. MF pada waktu itu masih pulang pergi dari langitan ke Suci. Dia masih beranggapan bahwa menimba ilmu di Langitan belum sempurna kalau tidak dengan waktu yang lama. Inilah salah satu kelebihannya, yakni haus akan ilmu pengetahuan agama Islam. Tepat pada tahun 1980 M, dia sudah mendapat restu untuk meninggalkan PP. Langitan.

Dengan itulah dia sekarang harus berkonsentrasi dalam mengurus PP. At-Thohiriyyah bersama dengan abahnya (KH. Abdullah Faqih, Suci). Tepat pada tahun ini juga PP. At-Thohiriyyah dirubah menjadi PP. Mamba'us Sholihin, keadaan ini sesuai dengan usulan KH. Usman Al-Ishaqi Surabaya, Karena nama suatu pondok dirasa mempunyai arti dan harapan yang penting sampai saat ini menjadi moto Alim, Sholeh, Khafi yang diartikan dengan berilmu, sholeh atau menurut serta berbakti, kreatif atau terampil, yang biasanya di sebut dengan jargon "sumber-sumber wong sholeh". Yang artinya sumber atau tempat untuk orang-orang soleh.

Perjuangan KH. MF dalam memajukan pondoknya tidak kenal lelah dan dikerjakan dengan tangguh. Setahap demi setahap pembangunan pondok dilakukan dengan istiqomah, mulai dari komplek sampai sekolahannya. Dengan relokasi yang cukup banyak, beliau mampu membuat MBS

(singkatan dari Mamba'us Sholihin) lebih maju, baik itu gedungnya maupun kualitas sumber daya manusia di dalamnya.

Tepat pada tahun 1997 M. Suasana duka menyelimuti pondok pesantren dan masayarakat desa Suci. Abah dia KH. Abdullah Faqih meninggal dunia pada umur 77 tahun. Sosok suri tauladan dan landasan perjuanganannya sudah tidak ada. Dengan keadaan itulah dia harus membawa MBS menjadi lebih baik untuk menggantikan perjuangan abahnya.

Dengan kegigihan dan perjuangan keras dalam berdakwah yang digemari banyak orang untuk menyebarkan agama Islam, KH. MF menjadi ulama yang terkenal, tidak di Indonesia saja tapi sampai ke luar negeri khususnya di negeri Hadaramaut Yaman.

Dia sangat mencintai dan mengagungkan juga sangat-sangat menghormati semua para dzuriyyah Rasulullah SAW dan bahkan semua turunan Rasulullah bahkan juga orang-orang yang dicintai Allah SWT, juga turunannya Rasulullah. Hal inilah yang menjadikannya terkenal di negara tersebut. Dengan sifat selalu menganggap dirinya tidak bisa apa-apa atau merendahkan dirinya di setiap siapapun, apabila ada habaib dari Yaman yang datang ke Indonesia maka dia meminta agar bisa menyempatkan mampir ke PP. Mamba'us Sholihin walaupun sebentar untuk mengunjungi pondok dan mendo'akan serta memberi *tausiyah* (ceramah) walau sedikit. Bukan hanya para habaib saja yang dimintanya untuk seperti itu, akan tetapi semua para guru dan kyai yang berkunjung dalam pondok, diminta untuk mendoakan agar santri dan pondok selalu sesuai dengan alim, soleh, khafi.

Selain berdakwah menegakkan ajaran agama Islam dan mengajak kebaikan dalam hidup beragama Islam, dengan banyak cara apapun dia melakukan dakwah, demi membentengi agama Islam, bahkan dia juga pernah berkecimpung dalam dunia politik yang amanah. Di dalamnya ada banyak ulama yang berusaha untuk bersatu demi kemajuan bangsa. Tepat sebelum pelaksanaan pemilu raya tahun 2009, para ulama Indonesia bersatu untuk membuat partai, hal ini dilakukan demi persatuan dan perkembangan bangsa Indonesia yang agamis dan syar'i, dengan persatuan yang dibangun, maka lahirlah partai yang bernama PKNU (Partai Kebangkitan Nasional Uluwatu).

Dalam partai inilah dia ikut andil dalam percaturan politik. Hal ini tidak lain karena peran ulama begitu besar dimata masyarakat. Dalam mengikuti arus politik, dia sering jadi panutan dan sumber nasehat oleh para pejabat baik itu tingkat daerah maupun nasional.

Dalam mengarungi bahtera kehidupan, dia didampingi seorang istri yang taat dan setia sehidup semati, namanya Nyai Hj. Mas'aini. Kehidupan KH. MF dan isterinya mempunyai sejarah yang luar biasa, dua pasangan kekasih ini, walaupun sudah menikah dan mempunyai anak. Mereka tetap saja nyantri di pondok Langitan.² Dari pernikahan ini dia dikaruniai oleh Allah SWT 12 anak, 9 putra dan 3 putri yakni:

1. Agus H. Fahrul anam

Yang kini menjadi suatu pimpinan pondok pesantren perempuan Mamba'us Sholihin pusat, yang di khususkan bagi santri tsanawiyah.

2. Agus H. Zainul Huda

² Achmad Farizal Zulfani Al Hanif. Blogspot. com di akses pada tanggal 01 September 2015

Yang kini telah menjadi pemimpin pondok pesantren mamba'us Sholihin yang dikhkususkan untuk santri putri, kini bertempat di benjeng Kota gresik.

- ### 3. Agus H. Muhammad Ma'ruf

Beliau menjadi seorang pemimpin madrasa tsanawiyah di pondok pusat Mamba'us Sholihin.

- #### 4. Neng Hj. Azizah

Sebagai ibu rumah tangga, kini menjadi istri dari H. Agus Muksit, yang juga sebagai guru di pondok putri pusat.

- ## 5. Agus H. Achmad Suhaimi

Sebagai pemimpin pondok MBS putra di Balung Panggang Kota Gresik

- ## 6. Agus H. Majduddin

Sebagai dosen di INKAFA(Institut Keislaman Abdullah Faqih)

- ## 7. Neng Hj. Musyafa'ah

Ibu rumah tangga dan mengajar di pondok putri pusat.

- ## 8. Agus H. Muhammad Anas

- ## 9. Neng Hj. Khodijah

Ibu rumah tangga dan mengajar di pondok putri pusat.

10. Agus Muhammad (alm)

11. Agus Muhammad Zakiyul Fuad

- ## 12. Agus Muhammad Ainun Naim.³

- ## 2. Perjalanan Aktifitas Dakwah KH. Masbuhin Faqih.

Sebuah perjalanan dakwah MF kini tak lagi mudah untuk dijalani oleh berbagai orang ataupun dijalani sembarang orang, akan tetapi hal seperti ini,

³ Moh. Sholehuddin, *Sabda Pesantren*, (Gresik: HAMAM Press,2008), h. 94

hanyalah bisa dilakukan ataupun diamalkan oleh orang-orang yang sungguh benar-benar mempunyai keistiqoma'an tersendiri dalam diri seseorang yang memiliki keahlian sebagaimana yang telah dilakukan oleh MF tersebut.

Selain berdakwah melalui penanaman akhlak yang baik dan berusaha mengajak untuk mengajak semua orang-orang Islam yang diawali untuk diajarkan kepada keluarga, sodara, santri dan orang-orang yang ada di luar lingkup pondok, untuk mencinta Rasul dan dzurriyatursul dalam hati untuk diri yang akan kembali pada sang pencipta yakni Allah SWT.

Selain sosok pecinta rasul KH. MF juga pernah berkecimpung dalam dunia partai politik Indonesia dengan bergabung bersama-sama untuk harapan memajukan bangsa, yang kini memiliki sebutan nama PKNU (Partai Kebangkitan Nasional Ulama), bahkan bukan hanya pernah berkecimpung di partai, beliau juga menjadi sosok peduli dengan agama yang kini juga menjadi pengurus cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Gresik kota santri pada saat masa khidmah tahun 2010 samapi pada tahun 2015, MF dipercayai untuk dijadikan sebagai *Mustasyar* Kecamatan Manyar, yakni salah satu kecamatan yang telah ditinggalinya yang ada di dalam kota Gresik.⁴

KH. MF tidak kenal lelah, tidak mempunyai pemikiran untuk berhenti berdakwah demi membentengi agama dan penanaman Akhlak yang baik. Hal seperti itu selalu diperkuat dengan diri yang selalu mengajak untuk mencintai Rasulullah SAW. Bukan hanya berhenti di sini saja, KH. MF juga berdakwah selalu dengan mendirikan sarana-sarana pembelajaran atau pendidikan yang berdasarkan benteng-benteng agama Islam diberbagai daerah-daerah perdesaan rawan akan kehancuran agamanya dan agak berkurang benteng-benteng keislamannya. seperti halnya kini yang sudah ada di kota Gresik, di kota ini pun ada 3 pondok, yakni pondok pusat yang berada di desa Suci kecamatan Manyar, pondok kusus putri ke-4 yang berada di Benjeng Gresik, Lalu pondok khusus putra yang berada di Balung Panggang Gresik. Lalu di kota Belitar yang menjadi pondok cabang ke-2, kota Bali, kota Jambi, kota Batam, kota Ambon. Dengan demikian, semua harapannya hanyalah supaya Islam selalu ada dan lebih diperkokoh bentengnya dan tentu selalu dalam jalan yang lurus dan berjalan dijalan yang diridhoi Allah SWT.

⁴ Wawancara, Achmad Fuadi khalili, 12 September 2015

Sosok MF yang kini tidaklah bertambah muda dan bertambah kuat fisiknya, atau meskipun sudah tidak muda lagi umur yang dimilikinya, MF tidak pernah mengeluh untuk berdakwah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mencintai para kekasih Allah SWT. Berbagai cara telah dilakukannya, tanpa rasa mengeluh akan merasakan rasah sakit atau lelah karena berdakwah, bahkan mengeluh karenah berdakwahnya.

Dia selalu tetap terlihat sebagai sosok yang tangguh dan tegar dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dalam agama Islam. Walaupun dikeadaan sehat raganya maupun sakit, dia selalu tidak putus-putus untuk melakukan sebuah kebaikan baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarganya, bahkan untuk semua santrinya dan untuk semuanya.

MF juga masih berkeliling di berbagai acara ngaji rutinan baik di daerah kota Surabaya, kota Malang, Madura, Jakarta, Jogja untuk menghadiri pengajian dalam rangka untuk mengajarkan ajaran-ajaran kitab pembentangan akhlak maupun memperkuat keagamaan, kini organisasi yang telah didatangi adalah dengan sebutan HAMAM (Himpunan Alumni Mambaus Sholihin) yang kini menjadi suatu perkumpulan para alumni dari pondok MBS tersebut. baik dikumpulan alumni yang berada di kota Malang, Surabaya, Madura, bahkan sampai di Jakarta juga dihadiri, jikalau memang waktu tidak berhalangan, meski berhalangan dia tidak semata untuk meninggalkan begitu saja, akantetapi dia pasti mengutus pengganti yang sudah dipercayainya dapat menggantikan daripada ajaran yang akan diajarkan kepada para alumni yang berada di daerah-daerah tersebut.

Dengan banyaknya sarana pendidikan yang didiriakan olehnya, MF tidak semestinya mengajari di banyak tempat itu, MF membagikan ilmunya dan mengutus anak-anaknya yang sudah benar-benar dibekali pendidikan agama untuk menjadi pengasuh diberbagai tempat tersebut, akantetapi semua itu masih satu pantauan dan berada di bawah naungan pengasuh pondok pusat yakni MF.

MF selalu mencetak dan menyebar luaskan para bibit-bibit unggul untuk diterjunkan diberbagai daerah, setiap tahunnya dia mengutus anak didiknya untuk mengabdikan diri mereka diberbagai tempat yang kini sudah ditentukan dan benar-benar harus dibantu tenaga pengajarnya, selayaknya menambahkan peluruhan-peluruhan emas yang menjadi rebutaan berbagai tempat-tempat belajar yang mengenali MBS. Bahkan sering juga MF dimintai tempat pendidikan lain untuk mengirimkan santri utusannya untuk mengajar di tempat-tempat yang memang membutuhkan.

Dia juga mendirikan tempat pembibitan santri unggul, yang di dalamnya itu diharuskan menyelesaikan sekolah juga ngaji di pondok, sampai selesai dan berketentuan syarat untuk dikirim diberbagai tempat-tempat sarana pengejaran. Untuk mengabdikan diri di sana sampai menjadi sebuah sosok bibit yang benar-benar diakuhi bibit unggul dan selayaknya seperti emas yang bernilai jual tinggih dan dapat menaungi kurangnya akan ilmu keagamaan.

Dalam perjalanan dakwahnya, MF selalu mengagungkan guru-gurunya, dengan perasaan cintanya yang kuat dan ketawadhuhan (rendah hati), bukan hanya guru-gurunya yang akan dihormati. Tapi, anak dari guru

itupun dihormati selayaknya menghormati gurunya, karena dia berfikir bahwa anak atau cucu dari gurunya, adalah bibit dari keunggulan gurunya, jadi tidak ada bedanya dengan gurunya. Dia juga pernah berkata dan perkataan tersebut selalu diangan-angangkan kepada diri sosok santri-santrinya, perkataan tersebut adalah: “bahwasanya guru tetap namanya guru, tidak ada yang namanya mantan guru, siapapun yang bilang mantan guru itu adalah murid yang kurang ajar dan tidak menghormati jeri paya gurunya yang telah sudah mengajarinya”. Yang kini dimaksud oleh dia, bahwa seorang murid atau santri, tidak boleh mengatakan bahwa sosok guru yang dulunya menjadi gurunya dan sekarang ini tidak menjadi guru, kini tidak boleh berkata bahwa dia mantan guru, semua itu salah, bahwa guru tetap guru, karena guru adalah sosok orang yang pernah memberikan sumbangan ilmu walau satu huruf saja, ilmu tersebut yang selalu diingat dan selalu mengalir di darah kita dan pikiran kita. Jika seorang murid mengatakan seorang guru adalah mantan guruku dulu, maka murid tersebut adalah murid yang tidak tahu bertrimakasi dan memasalalukan gurunya, kehormatan gurunya pun berarti tidak dihargai.

Meskipun dia termasuk orang yang mulia dimata khalayak banyak orang, MF juga selalu masih saja haus akan menimba ilmu-ilmu yang bertujuan untuk membentengi ajaran Islam. Diketahui beliau sudah menjadi juru dakwah. Dia juga masih terus untuk belajar-belajar dan belajar dari berbagai banyak guru-gurunya, selalu mencari ilmu yang baru dari para guru maupun para habaib. Bahkan setelah menjadi sosok kyai yang dikenal dengan berbagai khalayak masyarakat, dia juga masih dengan model diri yang selalu menganggap dirinya adalah orang yang tidak bisa apa-apa, bahkan

beranggapan bahwa dirinya masih belum menjadi orang yang baik, dengan kerendahan diri yang selalu dimilikinya.

Dia bertambah kelihatan dimata orang banyak bahwa dia adalah sosok yang selalu menyembunyikan kebesarannya dan selalu takut untuk dipandang sebagai orang yang besar dimata orang banyak dan selalu merasa rendah di hadapan Allah SWT, walau beliau selalu dipandang sangat baik oleh orang.⁵

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini, akan disajikan 3 kutipan pidato KH. Masbuhin Faqih yang diantaranya meliputi kutipan dari pembukaan, penyampaian, penutupan pidato dan penjelasan yang berkaitan dengan pidato tersebut.

1. Pidato diacara sungkeman yang menjadi Rutinan Malam Hari Raya Idul fitri pada tanggal 16 juni 2015 di PPPMS.

Acara sungkeman ini adalah acara yang di nanti-nanti oleh para santri dan para alumni PPMS, sungkeman ini adalah artian dari berjabatan tangan, suasana sebelum acara pun juga sangat ramai, para santri dan alumni bersamaan untuk menghadiri acara, baik yang laki-laki maupun perempuan, para santri dan alumni laki-laki pun berjalan menuju tempat acara yang bertempat di PPMS putri.

Acara ini di hadiri oleh banyak santri dan alumni, sekitar orang 750 orang termasuk santri dan alumni, bahkan para wali murit juga para guru yang mengajar di PPMS. Alas kaki diluar mushola terlihat seperti lautan warna warni yang tidak berombak, semua itu dikarenakan banyaknya

⁵ Achmad Farizal Zulfani Al Hanif. Blogspot. com di akses pada tanggal 01 September 2015

orang yang hadir dalam acara tersebut, setelah para pengikut acara tersebut duduk di tempat.

Sosok KH. MF keluar dari rumahnya yang berada di PPMS putrid, dan menuju tempat acara, dia menggunakan pakaian serba putih, dia berjuba putih cerah, dan menggunakan surban yang dililitkan ke kepalanya selayaknya model udeng-udeng para kyai, dia juga menggunakan peci kain putih, bersarung putih kotak-kotak. Dia pun mulai duduk di kursi yang sudah disiapkan, suasana di dalam acara pun semakin sepi, menandakan siap untuk mendengarkan apa yang akan dipidatokan oleh kyai, dengan duduk bersandar di atas kursi yang biasa berputar, dia mulai memegang pengeras suara yang sudah di siapkan. Mulailah dia mengeluarkan ucapannya dengan bismillah dan mengucapkan salam kepada para jamaah.

adapun penyampaiaan pidato pada waktu acara sungkeman ini, KH. MF membuka pidatonya dengan cara demikian:

” Santri-santri, pertemuan yang insyaallah penuh barakah ini, bukan hanya dimalam lebaran ini saja. Tapi...., ada juga yang lebih dasyat mahabbahnya (kecintaanya) untuk kita semua.

yaitu...waktu malam dua satu ketika bulan ramadhan, di situ tempat berkumpulnya para habaib, para masayikh yang insyaallah bisa menjadikan kita banyak mendapat barokah dari Allah swt.”⁶

Dengan adanya pembukaan pidato seperti kutipan di atas, penulis pun bertanya pada waktu setelah acara tersebut, tentang pembukaan yang telah dipilih oleh MF untuk membuka awal pidatonya, kenapa di awal berpidato kyai menggunakan pembukaan yang sedemikian rupah?, apakah memang ada sebuah cara dan di waktu yang

⁶ Observasi, PPMS Putri, Kamis 16 Juni 2015

kusus, diketika kyai menyampaikan pembukaan tersebut, pendengar akan memiliki antusias untuk mendengarkan dan merasa berpenasaran dengan pembukaan tersebut?.

MF menjawab: pembukaan dalam pidato tersebut tidak banyak-banyak, tetapi bertujuan untuk menarik simpati mad'u saja, agar memiliki rasa ingin tahu dan semangat untuk mendengar kelanjutannya.⁷

Ketika dalam menyampaikan isi pidato, kira-kira pada menit ke 15 setelah pembukaannya, beliau mengajak para santri-santri untuk memperkuat agama Islam, dan bersama-sama membentengi dari ajaran-ajaran yang kurang baik, sebagaimana kutipan tersebut yakni:

“Santri-santri, mari kita perkuat agama ini dengan ajaran-ajaran islam yang baik dan mari kita bentengi agama ini dengan menyebarluaskan ajaran-ajaran kebaikan untuk agama ini. Salahsatunya adalah dengan bersama-sama merawat pondok Mamba’us Sholihin ini dan semua cabang-cabangnya, untuk semakin meningkatkan pendidikannya”⁸

Dengan adanya penyampaian tersebut, telah muncul pertanyaan dari penulis. Kenapa pada waktu penyampaiaaan tersebut kok dengan perkata'an yang lantang dan tegas kyai?, dan mata terfokuskan hanya dibeberapa titik pendengar saja, bahkan kenapa diketika penyampaian tersebut, tangan dari kyai tidak bergerak, padahal biasanya dengan adanya nadah yang tegas, makah tangan akan reflek mengangkat atau menyimbolkan bagaimana penyampaiannya, dan kenapa kok jarang sekali menggunakan tangan sebagai simbol?.

MF lalu menjawab: karena dengan adanya suara tegas, lantang dan pandangan mata yang menuju tepat sasarnya, kini menunjukkan

⁷ Wawancara, PPMS Putri, Kamis 16 Juni 2015

⁸ Opservasi, PPMS Putri, Kamis 16 Juni 2015

keseriusan kita dalam mengajak untuk menjalankan ajaran Islam, jadi tidak dilihat seperti bermain-main. Untuk masalah gerak tangan atau tubuh, kini kan sebagai simbol saja, kenapa saya kok banyak diamkan tangan dan tanpa mondarmandir, karena semua itu adalah refleksi dari diri tidak bisa dibuat-buat, itu refleksi.⁹

Setelah menyampaikan sebuah pembukaan pidato yang indah dan didampingi dengan suara-suara yang tegas juga kontak mata yang selalu menandakan sebuah komunikasi yang baik dengan pendengarnya. maka penutup pidato MF sebagaimana kutipan yang diucapkan dalam pidatonya:

“ semoga pertemuan seperti ini, bisa ada selalu dan tidak kunjung hilang, karena dengan perkumpulan seperti ini kita bisa mengetahui satu dengan yang lain, dan bersama-sama membentengi agama islam ini dengan kekuatan kebersamaan ini”¹⁰.

Dengan penutupan seperti di atas tersebut, peulis menanyakan tentang penutup yang sedemikian rupah, apakah mempunyai teknik tersendiri dalam menutup pidato kyai?. Kenapa menggunakan penutupan dengan carah yang singkat begitu kyai?.

MF menjawab: karena diketika penjelasan ceramah, sudah dijelaskan dengan rinci dan diingatkan berulang-ulang, maka untuk menutup pidato alangka baiknya sekedar berpamit yang isi intinya mendoakan dan mengajak.¹¹

2. Pidato Saat Pelantikan Pengurus OSPPMS Priode 2015-2016. Yang Bertema Mari Kita Tadharu' Kepada Allah.

⁹ Wawancara, PPMS Putri, Kamis 16 Juni 2015

¹⁰ Observasi, PPMS Putra, Kamis 16 Juni 2015

¹¹ Wawancara, PPMS Putra, Kamis 16 Juni 2015

Pelantikan OSPPMS (Organisasi Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin) yang mana melantik yang baru untuk menggantikan pengurus yang lama, KH. Masbuhin Faqih menyampaikan pembukaan pidato dengan mengatakan:

“Alahamdulillah saya bersyukur atas rahmat dan hidayahNya yang telah di berikan. Sehingga pada malam hari ini. Malam yang bersejarah bagi pengurus, karena malam ini ada malam beergantinya pengurus. Saya bertrimakasih pada pengurus yang lama. Mudah-mudahan apa yang telah di berikan, apa yang dicurahkan menjadi penyebab di futuhnya hati. Semoga pengurus yang baru mendapat bimbingan dari Allah ta’ala.”¹²

Dengan adanya pembukaan yang bermacam seperti ini, penulis pun bertanya atau wawancara pada saat Sabtu, 11 juli 2015 di Ndalem PPMS Putra. dengan mengulas pidato tersebut, akah untuk pembukaan pidato ini, muncullah sebuah pertanyaan. Kenapa kyai, ketika membuka pidato pada saat pelantikan tersebut menggunakan cara seperti tersebut?

MF menjawab: karena acara tersebut acarah pelantikan, bukan acara pertemuan ataupun kumpulan, mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT itu pasti, akantetapi jika dalam acara tersebut, maka dibuka dengan cara mendo'akan yang lama agar selalu baik dan manfaat sekaligus berterimakasih dan mendoakan yang baru agar semakin baik daripada yang lama, tentunya masih ddalam bimbingan Allah SWT.¹³

Dalam menyampaikan pidato tersebut MF menggunakan suara yang benar-benar tegas dan selayaknya menegaskan suatu hal yang menunjukkan suatu pandangan dan menandakan tangan setop ketika

¹² Opservasi, PPMS Putra, Selasa 2 Juni 2015

¹³ Wawancara, PPMS Putra, Sabtu 11 Juni 2015

berkata Jangan!, Suatu hal tersebut terjadi pada waktu kira-kira 10 menit setelah pembukaan kata-kata itu yakni:

“ Kita jangan memandang bahwa pondok ini adalah daripada seseorang. Jangan! Pondok ini merupakan benteng satu-satunya untuk mempertahankan, memajukan dan memperjuangkan daripada islam Ahlussunnah Waljamaah. Ini yang harus kita lihat!.”¹⁴

Dari perkataan tersebut, muncullah pertanyaan dari penulis.

Kenapa dengan suarah yang menggebuhan-gebuhan seakan mengingatkan dengan larangan keras, tapi tangan kyai tidak ikut bergerak ke atas atau menunjuk-nunjuk selalak orang memberi peringatan keras kyai, sedangkan kontak mata dengan pendengar seakan sudah bisa dilihat semua?.

MF menjawab: jika suara dan sikap mengatakan ketegasan dan larangan keras, akan tetapi tangan masih tetap tenang, dikarenakan saya berada di atas podium selayak orang khubah, dan jika saat itu tangan diangkat atau menunjuk-nunjuk, maka kelihatan bahwa penyampaianya dalam keadaan marah, lagi-lagi masalah tangan itu juga reflek dari hati dan ucapan ketika menyampaikan pidato.¹⁵

Dalam penyampaiaan pidato ini juga menandakan sebuah pandangan dengan mimik atau pola wajah keperihatinan dan mengingatkan untuk memberi suatu pengarahan, pada menit ke 20 setelah pembukaan. kata kata tersebut yakni:

"Ingat! Bahwasannya *A'maalukum tu'radhu ila Rasulillah*. Amalmu akan di tunjukkan oleh Allah kepada Rasulullah. Betapa sedihnya Rasulullah jika kita maksiat kepada Allah, bagaimana gembiranya dari pada Rasulullah kalau kita taat kepada Allah dan memperjuangkan agama dari pada syariat yang di bawa Rasulullah.

¹⁴ Observasi, PPMS Putra, Selasa 2 Juni 2015

¹⁵ Wawancara, PPMS Putra, Sabtu 11 Juni 2015

Sangat-sangat bergembira dan ridha Rasulullah kepada kita. Tinggal memilih meminta ridha atau menyusakan Rasulullah.”¹⁶

Penulis kembali bertanya tentang penyampaian selanjutnya, kyai kenapa pada penyampaiaan tersebut kok agak rendah nadahnya, dan terlihat agak halus dan mengalir?. MF menjawab: karena kata-kata tersebut memang gunanya untuk mengingatkan yang telah sudah diingatkan, jadi agak halus-halus mengalir sekaligus mengajak dengan lembut bersama-sama mencari ridho Allah SWT.¹⁷

Dalam menutup pidato ini MF menggunakan sebuah kesimpulan sebagaimana penitupan tersebut yang di kutip, berikut cara menutupnya:

"Oleh karenanya, maka sekali lagi mulai sekarang kita belajar istiqomah. Ajeg oleh ibadah (giat untuk ibadah), ajeg oleh wiridan, ajeg oleh ngajar, ajeg oleh tadharu' kepada Allah ta'ala.(giat untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT).

Sekali lagi mari kita tadharu' kepada Allah Swt. Mudah-mudahan Allah selalu mencurahkan hidayah, maunah, pertolongan kepada keluarga besar Mambaus Sholihin sehingga benar-benar pondok ini dijadikan oleh Allah pondok yang manfaat Barokah, benteng yang kuat, membentengi paham Ahlussunah Waljamaah.”¹⁸

Dengan penutupan tersebut, penulis menanyakan, kyai kenapa kok menutup dalam pidato tersebut seperti itu, apakah mempunyai teknik khusus agar muda diingat atau bagaimana?. MF menjawab: karena penutupan seperti demikian yang sudah saya paparkan dalam pidato kini memang bertujuan agar mudah diingat dan di amalkan, serta didoakan agar lebih berkesan.¹⁹

3. Acara Maulid Nabi 1428 H dengan tema Cintailah Dzurriaturrasul SAW.

¹⁶ Observasi, PPMS Putra, Selasa 2 Juni 2015

¹⁷ Wawancara, PPMS Putra, Sabtu 11 Juni 2015

¹⁸ Observasi, PPMS Putra, Selasa 2 Juni 2015

¹⁹ Wawancara, PPMS Putra, Sabtu 11 Juni 2015

Dengan adanya acara Maulid Nabi, KH. MF menyampaikan pidatonya melalui pembukaan yang sedemikian rupah:

“Para santri sekalian. Tanamkanlah dalam hati sanubarimu rasa mahabbah kepada dzurriaturrasul SAW, karena dengan cinta kepada mereka berarti kita juga cinta kepada nabi Muhammad SAW. Disamping itu setiap manusia akan dikumpulkan diakhirat nanti dengan orang yang dicintainya.

يُحْشِرُ الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ
Seseorang akan dikumpulkan dengan orang yang dicintainya.

Sehingga walaupun amal perbuatan kita tidak seperti amalan-amalan mereka, yakni dzurriyatursasul, yang lebih alim dan khusyu' daripada kita, namun insya Allah dikhirat nanti niscaya akan dikumpulkan bersama-sama dengan para dzurriyatursasul di surga lantaran rasa cinta kita kepada mereka.

Alhamdulillah...,saya sendiri sangat bersyukur kepada Allah SWT, karena didekatkan dengan dzurriyatursul. Bahkan, saya tetap selalu untuk berhubungan dengan mereka, dan selalu mengusahakan untuk beliau-beliau hadir diketika ada acara dalam pondok untuk mendo'akan dan ngalap barokah dari beliau”²⁰

Dengan pembukaan pidato seperti di atas tersebut, penulis bertanya kepada MF, kenapa kyai, kok membukanya seperti itu, kenapa tidak dengan menceritakan perjuangan Rosul atau bagaimana?. MF menjawab: karena acaranya Maulid Nabi, makah untuk membuka saya buat agar semua pendengar tidak hanya tau sejarah saja, tapi juga mencintai, karena dengan mencintai benar-benar, kita akan tauh semuanya tentang Nabi Muhammad SAW.²¹

“Semua ini tidak lain adalah karena ingin mendidik dan melatih kamu sekalian untuk mencintai dan menghormati para *dzurriaturrasul saw*. Keluarga nabi Muhammad saw dan doa dari *dzurriaturrasul* adalah lebih *mustajab* dan *maqbul inda Allah swt*, karena mereka adalah orang yang lebih dekat dengan Allah swt, dan juga karena mereka masih keluarga nabi Muhammad saw”.²²

²⁰ Moh. Sholahuddin, *Sabdah Pesantren*, (Gresik: HAMAM Press, 2008) hal. 61-63

²¹ Wawancara, PPMS Putra, Sabtu 11 Juni 2015

²² Moh. Sholahuddin, *Sabda Pesantren*, (Gresik: HAMAM Press, 2008) hal. 61-63

Dalam penyampaian pidato Maulid Nabi ini, pada waktu masuk dalam penyampaiaan isi di awal, MF menyampaikan dengan suara yang tidak begitu menggebuhan-gebuhan, akan tetapi masih dalam kesantaiaan, akantetapi masih dalam ketegasan suaranya. Penulis bertanya: kyai kenapa ketika menyampaikan pidato ini kok masih menunjukkan kesemangatan dengan suara yang tegas, soalnya kadang sering orang itu ketika menyampaikan kata-kata seperti itu sangat dengan kelembutan dan agak terharu?

MF menjawab: kalo masalah suara ya memang sendiri-sendiri, itu semua sudah bawaan, dengan semangat seperti itu mungkin bisa lebih memperjelas dan menyemangati untuk pendengar agar lebih semangat, kalo pembicara tidak semangat apalagi pendengar.²³

Dalam pidato ini juga tidak lupa untuk membuat sebuah penutupan yang bagus dan mudah untuk diingat juga dipahami para pendengar, cara tersebut seperti demikian:

“Santri-santriku.Ketahuilah bahwa nabi Muhammad SAW dan keluarganya bagaikan kapal nabi Nuh A.S yang bisa menyelamatkan umatnya dari banjir bandang di dunia dan dari lautan api neraka di akhirat nanti. Maka barang siapa yang mempunyai ras mahabbah pada nabi dan keluarganya, insya Allah akan menjadi penghuni kapal itu, yakni dengan mendapatkan syafaat nabi Muhammad SAW.

Maka, berusahalah kamu sekalian agar menjadi penghuni kapal itu dengan senantiasa menanamkan dalam hati rasa cinta dan hormat kepada ahlu al-Nabi Muhammad SAW. Karena dengan menghormati dan mencintai ahlu al-Nabi, berarti kita cinta kepada nabi Muhammad SAW.²⁴

²³ Wawancara, PPMS Putra, Sabtu 11 Juni 2015

²⁴Moh. Sholahuddin, *Sabda Pesantren*, (Gresik: HAMAM Press, 2008) hal. 61-63

Dengan penutupan seperti berikut, penulis menanyakan kepada MF: Kyai kenapa harus di tutup dengan cara tersebut, padahal kan masih banyak yang lebih berwarnah lagi, kenapa tidak mencobanya?. MF menjawab: karena ya memang itu semua cara saya untuk menutup, karena dengan mengulas atau menyimpulkan dan singkat, akan lebih mudah di mengerti.²⁵

C. Analisis Data

1. Pidato diacara sungkeman yang menjadi Rutinan Malam Hari Raya Idul fitri pada tanggal 16 juni 2015 di PPPMS, adapun teknik pembukaan pidato yakni:

” Santri-santri, pertemuan yang insyaallah penuh barakah ini, bukan hanya di malam lebaran ini, tapi ada juga yang lebih dasyat mahabbahnya untuk kita, yaitu...waktu malam dua satu ketika bulan ramadhan, di situ tempat berkumpulnya para habaib, para masayikh yang insyaallah bisa menjadikan kita banyak mendapat barokah dari Allah SWT,”²⁶

Teknik membuka seperti ini adalah teknik yang membuka pidato dengan carah mengulas atau menceritakan fenomena-fenomena yang ada ataupun fenomena yang terdahulu.

Membuka pidato seperti ini bertujuan untuk bisa memberi pengertian orang lain dengan keadaan yang ada dengan pesan dakwah yang akan disampaikan.

Akan tetapi teknik tersebut juga ada kesamaannya dengan teknik membuka pidato yang ditulis Ali Aziz dibukunya Ilmu Pidato

²⁵ Wawancara, PPMS Putra, Sabtu 11 Juni 2015

²⁶ Observasi, PPMS Putri, kamis 16 Juni2015

sebagaimana membuka pidato dengan menyinggung peristiwa setempat, dikarenakan menurut beliau ini merupakan suatu metode yang mudah dan spontan, terutama digunakan pada saat-saat yang penting dan berarti. Misalnya, pidato pada waktu peresmian atau pada waktu peringatan satu peristiwa.²⁷

Sedangkan untuk teknik penyampaian MF ketika pidatonya, yakni seperti kutipan berikut:

“Santri- santri, mari kita perkuat agama ini dengan ajaran-ajaran islam yang baik dan mari kita bentengi agama ini dengan menyebarluaskan ajaran-ajaran kebaikan untuk agama ini. Salahsatunya adalah dengan bersama-sama merawat pondok Mamba’us Sholihin ini dan semua cabang-cabangnya, untuk semakin meningkatkan pendidikannya ”.²⁸

Penyampaian pidato yang tegas dan lantang ini tidak jauh dengan teknik pidato yang dimiliki oleh Bungkarno, yang kini ditulis oleh Fitriana Utami Dewi di bukunya.

Sosok Bung Karno, beliau adalah sosok orator maupun sosok juru dan ahli pidato terkenal diberbagai Negara,bukan hanya dari Negara sendiri yang mengagumi setiap ucapan-ucapan yang dilantunkannya akan tetapi pidato dari bungkarno selalu membuat perkataan yang bermakna kusus untuk membakar semangat juang seseorang seperti halnya contoh:

“berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan aku cabut gunung semeru dari akarnya, berikan aku satu pemuda, niscaya akan akuguncangkan dunia”.

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, (Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA, 2015), hal. 92

²⁸ Observasi, PPMS Putri, kamis 16 Juni 2015

“tidak seorang pun yang menghitung-hitung: berapa untung yang kudapat nanati di Republik ini, jikalau aku berjuang dan berkobar untuk mempertahankannya”.

“jadikan deritaku ini sebagai kesaksian, bahwa kekuasaan seorang presiden sekalipun ada batasnya. Kerena kekuasaan yang langgeng hanyalah kekuasaan rakyat. Dan di atas segalanya adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.”²⁹

Sedangkan untuk teknik penutupan pidatonya, seperti yang dikutip di bawah ini:

“Semoga pertemuan seperti ini, bisa ada selalu dan tidak kunjung hilang, karena dengan perkumpulan seperti ini kita bisa mengetahui satu dengan yang lain, dan mari kita bersama-sama membentengi agama islam ini dengan kekuatan kebersamaan ini”³⁰.

Adapun teknik penutup sedemikian rupah ini, termasuk dalam katagori teknik ajakan, teknik tersebut juga ada dalam buku yang ditulis oleh Ongky Hojanto. Ongky Hojanto mengatakan dalam bukunya, bahwa ada bermacam-macam penutupan dalam berpidato, diantaranya adalah teknik ajakan, teknik ini menekankan ajakan agar audiens melakukan apa yang sudah di pelajari, contoh:

“Bapak-bapak sekalian, di akhir seminar ini saya mengajak kita semua mulai membangun kualitas pelayanan di perusahaan ini karena kemajuan perusahaan ini adalah kemajuan kita bersama. Senang sekali bisa berbagi dengan anda sekalian. Sukses untuk anda dan selamat sore.”³¹

Penyampaian penutupan pidato dengan cara seperti contoh tersebut adalah cara atau teknik menutup dengan kesimpulan atau

²⁹ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking*, (Yogyakarta; Pusataka Pelajar, 2013), Hal. 187-188

³⁰ Observasi, PPMS Putri, kamis 16 Juni 2015

³¹ Ongky Hojanto, *Public Speaking Mastery*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h.113

menyimpulkan. Cara menutup sedemikian rupah juga ada dalam buku Moh. Ali Aziz, sebagaimana penjelasannya adalah menutup pidato dengan menyampaikan kesimpulan. Pada bagian akhir dari pembicaraananda dapat menyampaikan suatu kesimpulan atau konklus. Ini harus dikatakan dengan singkat tapi fungsinya sangatlah penting. Tidak bijaksana jika anda berhenti secara tiba-tiba setelah berbicara secara mendetail mengenai pokok ide pidato. Seorang pembicara yang baik tidak akan menghentikan pembicaraannya dengan perkataan: “Hanya itulah perkataan yang dapat saya sampaikan” dan “saya kira hanya sekianlah pembicaraan saya”. Sebaiknya anda memberi uraian singkat, suatu konklusi, kesimpulan maupun suatu permohonan kusus.

2. Pidato Saat Pelantikan Pengurus OSPPMS Priode 2015-2016. Yang Bertema Mari Kita Tadharu' Kepada Allah.

Pelantikan OSPPMS (Organisasi Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin) yang mana melantik yang baru untuk menggantikan pengurus yang lama, KH. Masbuhin Faqih menyampaikan pembukaan pidato dengan mengatakan:

“Alahamdlillah saya bersyukur atas rahmat dan hidayahNya yang telah diberikan. Sehingga pada malam hari ini. Malam yang bersejarah bagi pengurus, karena malam ini ada malam beergantinya pengurus. Saya bertrimakasih pada pengurus yang lama. Mudah-mudahan apa yang telah di berikan, apa yang dicurahkan menjadi penyebab difutuhnya hati. Semoga pengurus yang baru mendapat bibingan dari Allah ta’ala.”³²

Teknik pembukaan pidato tersebut juga ada kesamaannya dengan teknik membuka pidato yang ditulis Ali Aziz dibukunya Ilmu Pidato

³² Observasi, PPMS Putra, Selasa 2 Juni 2015

sebagaimana membuka pidato dengan menyinggung peristiwa setempat, dikarenakan menurut beliau ini merupakan suatu metode yang mudah dan spontan, terutama di gunakan pada saat-saat yang penting dan berarti. Misalnya, pidato pada waktu peresmian atau pada waktu peringatan satu peristiwa.³³

“ Kita jangan memandang bahwa pondok ini adalah daripada seseorang. Jangan! Pondok ini merupakan benteng satu-satunya untuk mempertahankan, memajukan dan memperjuangkan daripada islam Ahlussunnah Waljamaah. Ini yang harus kita lihat!.”

"Ingat! Bahwasannya *A'maalukum tu'radhu ila Rasulillah*. Amalmu akan di tunjukkan oleh Allah kepada Rasulullah. Betapa sedihnya Rasulullah jika kita maksiat kepada Allah, bagaimana gembiranya dari pada Rasulullah kalau kita taat kepada Allah dan memperjuangkan agama dari pada syariat yang di bawa Rasulullah. Sangat-sangat bergembira dan ridha Rasulullah kepada kita. Tinggal memilih meminta ridha atau menyusakan Rasulullah."³⁴

Dalam kutipan penyampaian ini, termasuk teknik penyampaian yang menggunakan suara yang tegas, lantang dan jelas. Penyampaian seperti ini tak lain adalah penyampaian yang ada dalam buku Fitri Utami Dewi yang menjelaskan penyampaian dengan semangat, suara jelas dan gagah, selayak kegagahan orator pejuang Indonesia yakni sosok Bung Karno

Dalam menutup pidato ini MF menggunakan sebuah kesimpulan sebagaimana penitupan tersebut yang di kutip, berikut cara menutupnya:

“Oleh karenanya, maka sekali lagi mulai sekarang kita belajar istiqomah. Ajeg oleh ibadah (giat untuk ibadah), ajeg oleh wiridan, ajeg oleh ngajar, ajeg oleh tadharu’ kepada Allah ta’ala.(giat untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT).

Sekali lagi mari kita *tadharu'* kepada Alah Swt. Mudah-mudahan Allah selalu mencerahkan hidayah, maunah, pertolongan kepada

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, (Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA, 2015), hal. 92

³⁴ Observasi, PPMS Putra, Selasa 2 Juni 2015

keluarga besar Mambaus Sholihin sehingga benar-benar pondok ini dijadikan oleh Allah pondok yang manfaat Barokah, benteng yang kuat, membentengi paham Ahlussunah Waljamaah.”³⁵

Penyanmpaian penutupan pidato dengan cara seperti contoh tersebut adalah cara atau teknik menutup dengan kesimpulan atau menyimpulkan. Cara menutup sedemikian rupah juga ada dalam buku Moh. Ali Aziz, sebagaimana penjelasannya adalah menutup pidato dengan menyampaikan kesimpulan. Pada bagian akhir dari pembicaraananda dapat menyampaikan suatu kesimpulan atau konklus. Ini harus dikatakan dengan singkat tapi fungsinya sangatlah penting. Tidak bijaksana jika anda berhenti secara tiba-tiba setelah berbicara secara mendetail mengenai pokok ide pidato. Seorang pembicara yang baik tidak akan menghentikan pembicaraannya dengan perkataan: “Hanya itulah perkataan yang dapat saya sampaikan” dan “saya kira hanya sekianlah pembicaraan saya”. Sebaiknya anda memberi uraian singkat, suatu konklusi, kesimpulan maupun suatu permohonan kusus.³⁶

3. Acara Maulid Nabi 1428 H dengan tema Cintailah Dzurriaturrasul SAW.

Dengan adanya acara Maulid Nabi, KH. MF menyampaikan pidatonya melalui pembukaan yang sedemikian rupah:

“Para santri sekalian. Tanamkanlah dalam hati sanubarimu rasa mahabbah kepada dzurriaturrasul SAW, karena dengan cinta kepada mereka berarti kita juga cinta kepada nabi Muhammad SAW. Disamping itu setiap manusia akan di kumpulkan di akhirat nanti dengan orang yang dicintainya.

يُحشِّرُ الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

³⁵ Observasi, PPMS Putra, Selasa 2 Juni 2015

³⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, (Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA. 2015), h. 94

Seseorang akan dikumpulkan dengan orang yang dicintainya.

Sehingga walaupun amal perbuatan kita tidak seperti amalan-amalan mereka, yakni dzurriyatursasul, yang lebih alim dan khusyu' daripada kita, namun insya Allah di akhirat nanti niscaya akan dikumpulkan bersama-sama dengan para dzurriyatursasul di surga lantaran rasa cinta kita kepada mereka.

Alhamdulillah...,saya sendiri sangat bersyukur kepada Allah SWT, karena di dekatkan dengan dzurriyatursasul. Bahkan, saya tetap selalu untuk berhubungan dengan mereka, dan selalu mengusahakan untuk beliau-beliau hadir diketika ada acara dalam pondok untuk mendo'akan dan ngalap barokah dari beliau”³⁷

Untuk pembukaan pidato tersebut, termasuk pada golongan pembukaan dengan teknik menceritakan kisah, teknik pembukaan dengan kisah ini ada kesamaan dengan teknik membuka pidato dengan sebuah kisah yang ditulsi oleh Muhammad Rizki dalam bukunya. MR menjelaskan bahwa, mulailah dengan sebuah kisah. Siapa yang tidak tertarik dengan kisebuah kisah. Orang-orang primitive mengelilingi api unggul untuk mendengarkan kisah.

Orang-orang kota datang kegedung untuk menonton kisah teater.

Anak-anak suka mendengar cerita seperti halnya:

- a. Cerita dongeng sebelum tidur.
 - b. Kitab-kitab suci seperti Al-Qur'an dan injil.
 - c. Memuat kisah-kisah nyata agar dapat dipetik hikmahnya.

Maka dari itu, cara pertama agar pidato anda menarik adalah mengawali pidato anda dengan kata-kata yang menarik seperti kisah-kisah dalam novel.³⁸

³⁷ Moh. Sholahuddin, *Sabda Pesantren*, (Gresik: HAMAM Press, 2008) hal. 61-63

³⁸ Muhammad Rizki, *Pidato Siapa Takut!*, (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 22

Kutipan penyampaian pidato:

“semua ini tidak lain adalah karena ingin mendidik dan melatih kamu sekalian untuk mencintai dan menghormati para *dzurriaturrasul saw*. Keluarga nabi Muhammad saw dan doa dari *dzurriaturrasul* adalah lebih *mustajab* dan *maqbul inda Allah swt*, karena mereka adalah orang yang lebih dekat dengan Allah swt, dan juga karena mereka masih keluarga nabi Muhammad saw”.³⁹

Untuk penyampaian pidato seperti kutipan tersebut ada kesamaan dengan pidato Bung Karno, yakni dengan perkataan tegas, lantang dan jelas, sehingga mampu menghipnotis para audiens.

Dalam pidato ini juga tidak lupa untuk membuat sebuah penutupan yang bagus dan mudah untuk diingat juga dipahami para pendengar, cara tersebut seperti demikian:

"Santri-santriku.Ketahuilah bahwa nabi Muhammad SAW dan keluarganya bagaikan kapal nabi Nuh A.S yang bisa menyelamatkan umatnya dari banjir bandang di dunia dan dari lautan api neraka di akhirat nanti. Maka barang siapa yang mempunyai rasa mahabbah pada nabi dan keluarganya, insya Allah akan menjadi penghuni kapal itu, yakni dengan mendapatkan syafaat nabi Muhammad SAW.

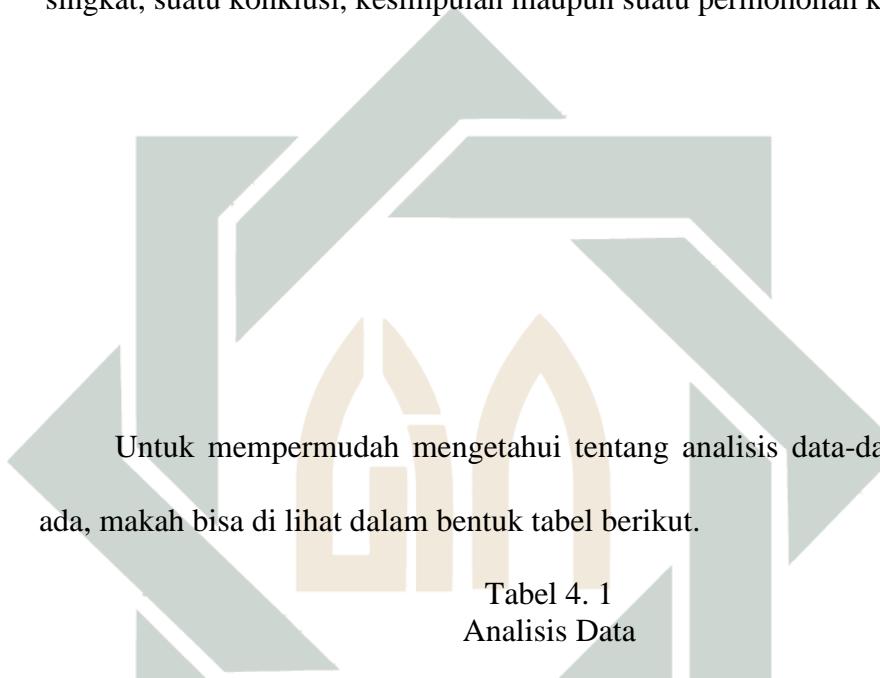
Maka, berusalahlah kamu sekalian agar menjadi penghuni kapal itu dengan senantiasa menanamkan dalam hati rasa cinta dan hormat kepada ahlu al-Nabi Muhammad SAW. Karena dengan menghormati dan mencintai ahlu al-Nabi, berarti kita cinta kepada nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Penyampaian penutupan pidato dengan cara seperti contoh tersebut adalah cara atau teknik menutup dengan kesimpulan atau menyimpulkan. Cara menutup sedemikian rupah juga ada dalam buku Moh. Ali Aziz, sebagaimana penjelasannya adalah menutup pidato dengan menyampaikan kesimpulan. Pada bagian akhir dari pembicaraan anda dapat menyampaikan suatu kesimpulan atau konklus. Ini harus dikatakan dengan singkat tapi fungsinya sangatlah penting.

³⁹ Moh. Sholahuddin, *Sabda Pesantren*, (Gresik: HAMAM Press, 2008), hal. 61-63

⁴⁰ Moh. Sholahuddin, *Sabdah Pesantren*, (Gresik: HAMAM Press, 2008) hal. 61-63

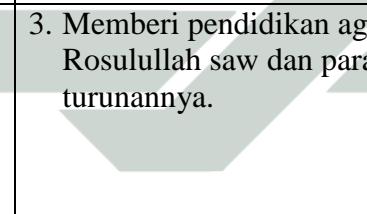
Tidak bijaksana jika anda berhenti secara tiba-tiba setelah berbicara secara mendetail mengenai pokok ide pidato. Seorang pembicara yang baik tidak akan menghentikan pembicaraannya dengan perkataan: “Hanya itulah perkataan yang dapat saya sampaikan” dan “saya kira hanya sekianlah pembicaraan saya”. Sebaiknya anda memberi uraian singkat, suatu konklusi, kesimpulan maupun suatu permohonan kusus.⁴¹



Tabel 4. 1 Analisis Data

No	Aspek	Data	Analisis
1	Pembukaan pidato	1. menceritkan kejadian yang sudah di lalui(acara malam 21 ramadhan)	Menyinggung peristiwa setempat (Moh. Ali Aziz, Ilmu Pidato, 2015)
		2. Menceritakan kisah pengurus lama dan memberi masukan untuk yang baru.	Menyinggung peristiwa setempat (Moh. Ali Aziz, Ilmu Pidato, 2015)
		3. Kisah sendiri dalam mencintai	Kisah

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, (Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA. 2015), h. 94

		rosulullah dan turunannya.	(Muhammad Riski, Pidato Siapa Takut!, 2014)
2	Penyampaian pidato	<p>1. Mengajak untuk memperkuat dan membentengi agama islam</p> 	<p>Suara tegas, lantang, jelas. Kontakmata yang fokus, gerakan yang sesuai penyampaian.</p> <p>(Fitri Utami Dewi, Public Speaking, 2013)</p>
		<p>2. Mengingatkan menjadi pengurus adalah amanat</p> 	<p>Suara tegas, lantang, jelas. Kontakmata yang fokus, gerakan yang sesuai penyampaian.</p> <p>(Fitri Utami Dewi, Public Speaking, 2013)</p>
		<p>3. Memberi pendidikan agar cinta Rosulullah saw dan para turunannya.</p> 	<p>Suara tegas, lantang, jelas. Kontakmata yang fokus, gerakan yang sesuai penyampaian.</p> <p>(Fitri Utami Dewi, Public Speaking, 2013)</p>
3	Penutupan pidato	<p>1. Mengajak untuk bersama-sama membentengi agama islam.</p>	<p>Ajakan</p> <p>(Ongky Hojanto, Public Speaking Mastery, 2013)</p>
		<p>2. Menyimpulkan dengan cara</p>	Kesimpulan

		<p>mendekatkan diri kepada Allah swt, dan berharap di beri syafaat dan berkah.</p>	<p>atau menyimpulkan (Moh. Ali Aziz, Ilmu Pidato, 2015)</p>
		<p>3. Menyimpulkan agar memiliki rasa mahabbah kepada Rasulullah dan para turunannya.</p>	<p>Kesimpulan atau menyimpulkan (Moh. Ali Aziz, Ilmu Pidato, 2015)</p>

